



Sebuah Proyek Melawan Amnesia

Ada momen-momen di mana hidup terasa sangat tak mungkin lagi dilanjutkan, karena seluruh impian serasa tak mungkin dicapai. Seluruh impian gila-gilaan tentang pemberontakan dan insurgensi menguap. Hasrat untuk menyerang tatanan peradaban masyarakat hilang dalam kemandulannya, terbuka tetapi kosong. Seluruh obrolan lewat tengah malam yang penuh tawa, rencana untuk dapat melakukan berbagai petualangan, mulai menjadi tampak naif dan hampa. Satu per satu mulai tiba pada kesimpulan bahwa tak ada yang berhasil diselesaikan setelah semua yang pernah dilalui: penghancuran dan penciptaan mulai tampak sama tanpa dapat menarik perhatian sama sekali. satu per satu mulai menolak imajinasinya sendiri dan memilih kembali pada jebakan-jebakan lama yang dulu pernah ditinggalkan. Ide idiot eksistensial mulai menjajah isi kepala sedikit demi sedikit.

Inilah sebuah titik di mana penderitaan yang dialami masyarakat modern telah benar-benar lengkap. Tatanan masyarakat saat ini memperkuat dirinya secara berkesinambungan dengan mendorong setiap individu untuk tenggelam dan melarut, melenyap; dan individu hanya dapat melenyap saat individu tersebut menyerah pada penderitaan ini. Individu tersebut mulai menerima batasan-batasan yang diajukan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memang patut diakui. Hasrat akan pencarian pengalaman baru ditransformasikan pada hasrat untuk mengulang-ulangi kembali apa yang pernah terjadi. Individu tersebut mulai merasa bahwa ia tak memiliki apapun lagi untuk ditawarkan sebagai usaha penentangannya terhadap masyarakat, tak ada yang dapat diberikan; setiap ide yang berkelebat menjadi sebuah tatapan pada kekosongan. Gairah telah terdamaikan. Hasrat mulai dirasionalisasikan. Apa yang ditabukan tetap menjadi sesuatu yang tabu.

Momen puncak penderitaan ini tak menandai apapun selain sebuah kemenangan bagi amnesia. Meninggalkan sebuah hidup yang penuh petualangan adalah sebuah penyerahan diri dari seseorang yang melupakan seluruh pemberontakan yang telah lewat beserta segala hasrat pemberontakannya. Amnesia sangatlah esensial untuk memberadabkan manusia; saat seseorang telah melupakan berbagai kemungkinan hidup (kekayaan momen di masa lampau, masa kini maupun masa datang), maka ia mulai terdomestikasi, ia mulai melenyap.

Amnesia adalah kolonisasi ingatan. Seseorang dipaksa untuk melupakan segala bentuk pemberontakan dalam hidupnya. Pikiran-pikiran yang telah terkolonisasi akan sulit membayangkan sebuah pemberontakan total melawan masyarakat apabila seluruh jejak ingatan tentang pemberontakannya di masa lalu dihapuskan. Segala sesuatu yang simple sekalipun dari perilaku yang negatif, seperti mencolekkan jari tangan ke dalam botol selai hingga kejahatan yang dilakukan pada tengah malam, membuat kenangan sangat berarti bagi seorang individu; semakin hal-hal demikian dihapuskan, semakin momen masa kini semakin tak berarti, seperti bunga yang kelopaknya terpotong sebelum ia sempat berkembang. Seseorang dapat merasakan betapa ia tak bebas, karena endapan kebebasan yang pernah ia rasakan di masa lalu masih berada di memoarnya.

Saat ditanyakan bagaimana seseorang itu tahu bahwa kebebasan adalah sesuatu yang mungkin dicapai, para pemberontak biasanya mengambil contoh dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Para pemberontak mengingat event-event penting mereka, gerakan-gerakan masa lalu mereka dan juga momen-momen penting yang menandai keberhasilan di masa lalu untuk terlepas dari orde dominan. Seseorang tahu artinya kebebasan karena ia pernah mengalami sensasi kebebasan itu sendiri; rasa surgawi yang kita rasakan sepenuh hati. Untuk melupakan hal ini adalah sebuah kefatalan. Amnesia hanya dapat diperangi secara konstan dengan menggali kembali memori kita, dengan menjadi lebih sadar akan apa kesalahan yang pernah kita lakukan, dan keberhasilan apa yang pernah dicapai. Tidak. Ini bukan berarti kita akan membiarkan diri kita larut dengan masa lalu (dan membiarkan diri kita dibawa oleh orang-orang yang ingin kita larut di situ terus-menerus), tetapi kita hanya harus bersikap rakus terhadap masa lalu kita untuk kemudian kita luapkan pada masa kini. Seorang pemberontak harus kembali ke masa lalu, untuk kembali pada masa kini dengan seikat bunga di satu tangan dan sebuah pistol di tangan lainnya.

Semoga masih dan terus bahagia. Sampai jumpa di barikade, kamerad!

